

GAMBARAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG MACAM RIMPANG TEMU SEBAGAI JAMU DI INDONESIA

Edhita Putri Daryanti¹, Dwi Zahara Asriningtyas², Farah Widya Kautsari³

^{1,2,3}Program Studi D-3 Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Madani
e-mail: edhitaputri@gmail.com

Abstrak

Indonesia memiliki biodiversitas tanaman obat yang melimpah, termasuk tanaman obat. Temu merupakan tanaman khas Indonesia yang umumnya dimanfaatkan sebagai jamu. Jenis temu diantaranya temulawak (*Curcuma zanthoriza*), temu hitam (*Curcuma aeruginosa*), temu kunci (*Boesenbergia rotunda*), temu rapet (*Kaempferia rotunda*), temu giring (*Curcuma heyneana*), temu putih (*Curcuma zedoaria*) dan temu mangga (*Curcuma amada*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat Indonesia tentang rimpang temu sebagai jamu. Metode penelitian yang digunakan penelitian deskriptif kualitatif, teknik *Purposive Sampling* dengan responden sebanyak 100 orang. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat paling banyak mengetahui temulawak (100%) dan paling sedikit temu rapet (9%), rentang usia responden paling banyak 18-23 tahun (46%) dengan tingkat pendidikan responden paling banyak Sarjana S-1 dan Diploma 3 (52%), tingkat pengetahuan tentang manfaat temu kategori kurang (46%), tingkat pemanfaatan rimpang temu kategori cukup (50%), dan tingkat mengonsumsi temu sebagai jamu kategori kurang (47%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan masyarakat tentang macam rimpang temu sebagai jamu di Indonesia perlu ditingkatkan.

Kata Kunci: Indonesia, Pengetahuan, Masyarakat, Rimpang Temu.

Pendahuluan

Indonesia memiliki biodiversitas tanaman yang melimpah termasuk tanaman obat. Masyarakat dunia sekitar ±4 milyar (80%) menggunakan tanaman obat sebagai bahan baku dalam pembuatan obat-obatan (Salim dan Munad, 2017). Temu merupakan tanaman khas Indonesia yang dapat dimanfaatkan sebagai jamu. Temu atau biasa dikenal rimpang memiliki berbagai macam jenisnya, diantaranya: temu lawak (*Curcuma zanthoriza*), temu Hitam (*Curcuma aeruginosa*), temu kunci (*Boesenbergia rotunda*), temu rapet (*Kaempferia rotunda*), temu giring (*Curcuma heyneana*), temu putih (*Curcuma zedoaria*) dan temu mangga (*Curcuma amada*). Beberapa temu termasuk dalam Famili Zingiberaceae. Zingiberaceae memiliki peranan dalam kajian botani, etnomedisin, etnoekonomi, etnofarmakologi, etnoekologi serta etnoantropologi (Hartanto dkk, 2014). Pemanfaatan dalam etnofarmakologi, masyarakat umumnya memanfaatkan famili Zingiberaceae sebagai antibakteri, antiinflamasi, analgesik (Danciu dkk, 2015) serta memiliki aktivitas antioksidan yang tinggi (Wandita dan Musfiroh, 2018).

Macam temu termasuk dalam tumbuhan herbal yang memiliki khasiat dan digunakan sebagai obat dalam penyembuhan maupun pencegahan penyakit. Masyarakat Negeri Luhutuban memanfaatkan 51 jenis tumbuhan herbal sebagai obat alternatif. Pengolahan sebagai obat tergolong sederhana yaitu direbus, ditumbuk, diremas, oles, dipanaskan dan ditempel ataupun langsung dimakan (Bahalwan dan Mulyawati, 2018). Bagian tumbuhan herbal yang dapat dimanfaatkan dari temu umumnya rimpangnya. Masyarakat perlu mengenal lebih jauh dengan variasi rimpang yang dimanfaatkan dalam menjaga kesehatan maupun pengobatan. Pengetahuan penggunaan rimpang dari bahan alam sebagai bahan jamu biasanya diperoleh secara turun-temurun. Pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam menjaga kesehatan dapat mempengaruhi tindakan dalam kesehatan (Lestari dan Simarmata, 2017).

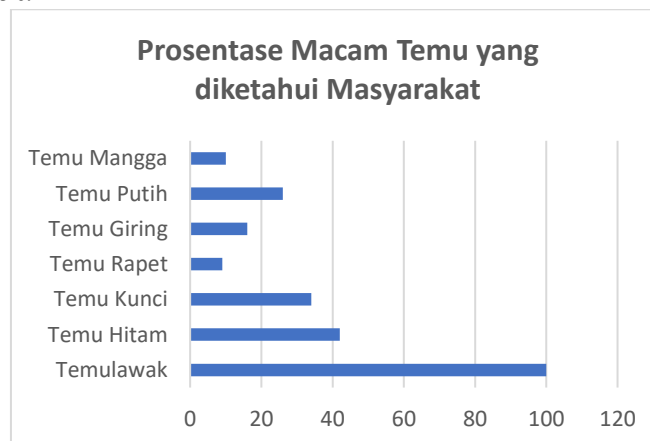
Penggunaan jamu dimaksudkan sebagai obat serta menjaga kesehatan. Saat ini jamu tetap eksis meskipun obat sintetis sudah tersedia, namun masyarakat masih menjaga tradisi turun-temurun yang telah dirasanyakan secara empiris khasiatnya. Temu-temuan yang umum dikonsumsi masyarakat Indonesia sebagai jamu terbesar adalah jahe (50,36%), kencur (48,77%), dan temulawak (39,65%) yang digunakan dalam bentuk cairan ramuan jadi (48,0%) (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Kebiasaan mengonsumsi jamu bagi masyarakat Indonesia terutama bahan alami mengalami pasang surut (Purwoningsih, 2013). Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pengetahuan Masyarakat tentang Macam Temu di Indonesia”.

Metode

Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Peneliti juga melakukan observasi dengan mendiskripsikan data kualitatif dari hasil observasi berupa formulir yang diisi secara online. Teknik pengambilan sampel penelitian adalah teknik *Purposive Sampling*. Responden yang tersedia sebanyak 100 orang.

Hasil dan Pembahasan

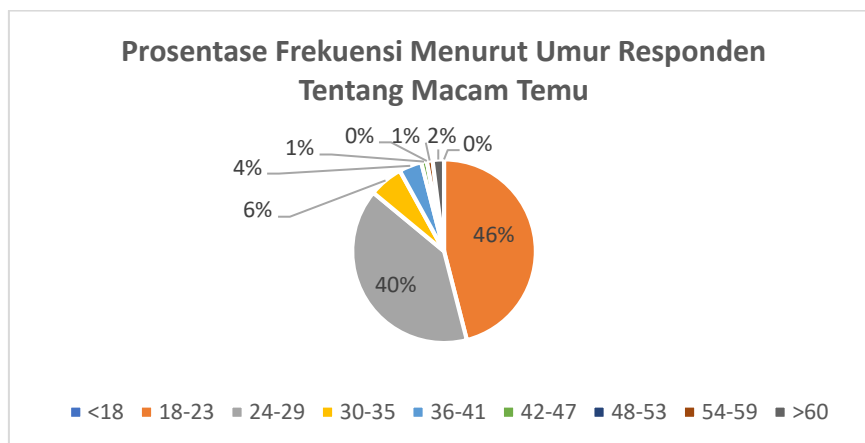
Hasil penelitian pengetahuan masyarakat tentang macam temu di Indonesia diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Frekuensi temu yang diketahui masyarakat

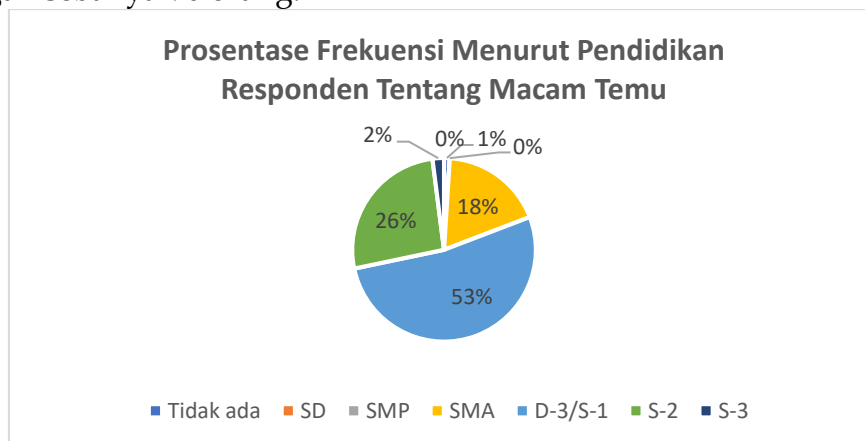
Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui 100 responden yang menjadi sampel data menunjukkan 100 % mengenal Temulawak dibandingkan macam temu yang lainnya. Sebanyak 7 macam temu yang dikenalkan Temu Rapet memiliki prosentase paling sedikit yakni sebesar 9%.

Secara berurutan dari 7 macam temu dari yang dikenal masyarakat hingga yang jarang dikenal yakni Temulawak, Temu Hitam, Temu Kunci, Temu Putih, Temu Giring, Temu Mangga dan terakhir Temu Rapet. Masyarakat paling banyak mengetahui jenis temu yakni temulawak karena 100 responden memilih temulawak yang dikenal dari 7 jenis temu. Hal ini sesuai dengan penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2018) menyatakan temulawak sebanyak 39,65% menjadi jenis jamu yang dimanfaatkan masyarakat menjadi cairan ramuan jadi. Secara berurutan temu yang paling dikenal hingga kurang dikenal diantaranya temulawak, temu Hitam, temu kunci, temu putih, temu giring, temu mangga, temu rapet.



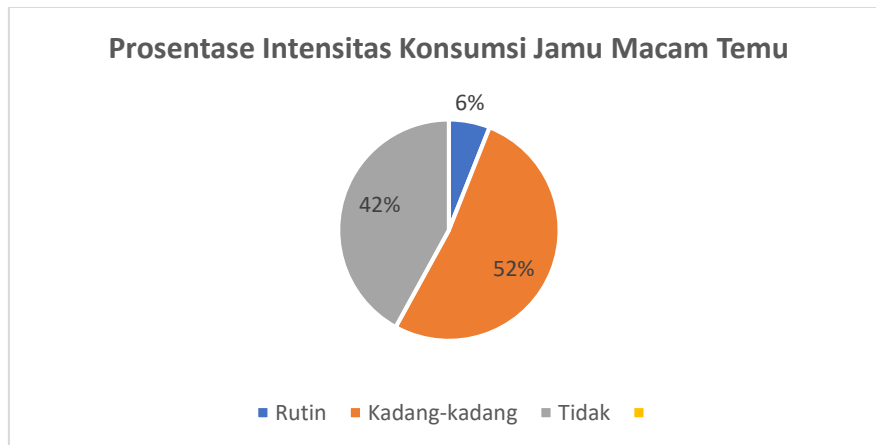
Gambar 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan umur responden

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui dari 100 responden, jumlah kelompok responden terbanyak yaitu sebanyak 46% umur 18 – 23 tahun dengan jumlah 46 orang dan yang terkecil kelompok umur ≤ 18 tahun dan kelompok 48-53 tahun dengan sebanyak 0 orang.



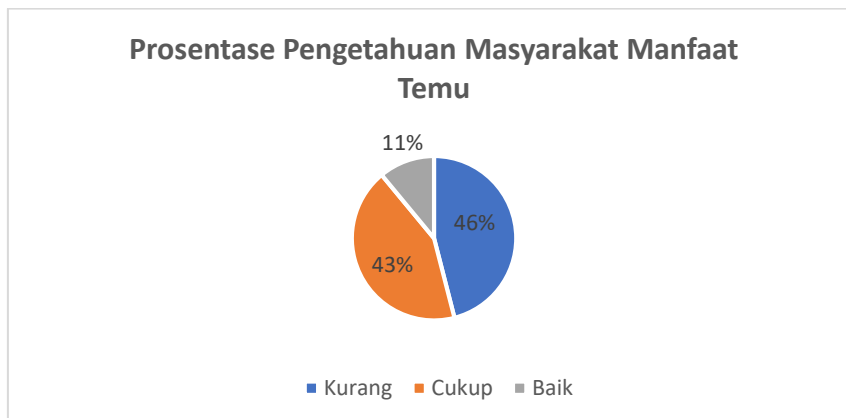
Gambar 3. Distribusi Frekuensi berdasarkan tingkat pendidikan

Berdasarkan distribusi tingkat pendidikan diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden dengan pendidikan D-3 atau S-1 sebanyak 52 orang (52%), sedangkan yang terkecil pada responden dengan tingkat pendidikan SD dan SMP yakni sebesar 0 orang (0%).



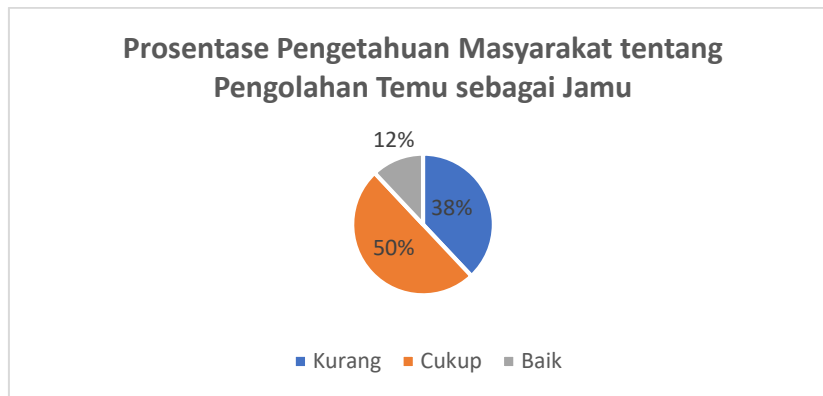
Gambar 4. Distribusi frekuensi intensitas konsumsi jamu

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa intensitas masyarakat dalam mengkonsumsi jamu dalam macam-macam temu paling tinggi kategori kadang-kadang sebanyak 53% (53 orang).



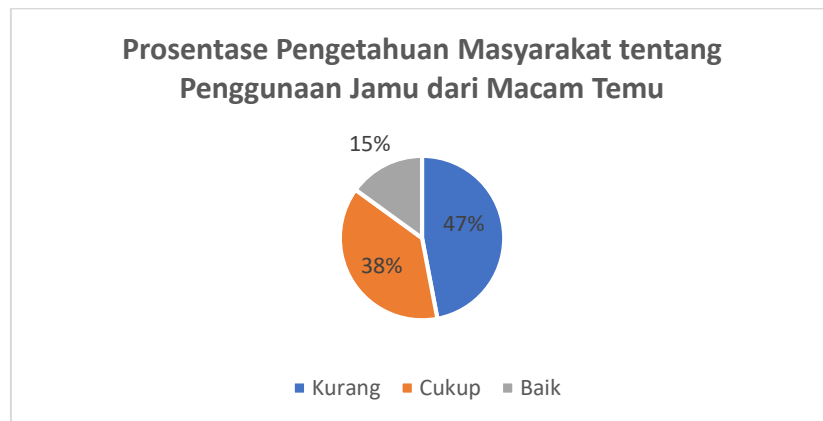
Gambar 5. Distribusi Frekuensi pengetahuan masyarakat

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 100 responden didapatkan pengetahuan masyarakat tentang manfaat temu pada kategori kurang sebanyak 46%.



Gambar 6. Distribusi frekuensi pengetahuan masyarakat tentang pengolahan jamu

Berdasarkan tabel diatas bahwa sebanyak 50 orang responden (50%) cukup mengetahui pengolahan temu sebagai jamu pada umumnya karena cukup mudah disiapkan dan dikonsumsi.



Gambar 7. Distribusi frekuensi pengetahuan masyarakat yang penggunaan jamu dari temu

Berdasarkan tabel diatas diketahui pengetahuan masyarakat tentang penggunaan Jamu dari macam temu paling banyak 47 orang (47% responden) kategori kurang. Usia responden paling banyak, berkisar pada rentang usia 18 – 23 tahun sebanyak 46% dan mayoritas responden memiliki jenjang pendidikan Diploma 3/Sarjana sebanyak 52%. Kategori pengetahuan mengenai macam temu termasuk cukup sebesar 50% sedangkan untuk penggunaan temu termasuk kategori kurang. Hal ini menggambarkan secara deskriptif pengetahuan dan usia menunjukkan masyarakat dengan usia yang tergolong mampu mempertimbangkan ditunjukkan dengan cukupnya pengetahuan mengenai jamu namun kurang dalam pengetahuan pemanfaatan temu. Pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*) (Notoatmodjo, 2010).

Lau, Herman, Rahmat (2019) menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat di Campagayya Kelurahan Panaikang Kota Makasar tentang obat herbal lebih tinggi dibandingkan dengan obat sintetik. Hasil penelitian Sari dan Putri (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat yang berusia diatas 30 tahun tentang pengertian obat tradisional 90% responden menunjukkan kategori baik. Mewengkwang

(2020) menggambarkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat keluarga (TOGA) termasuk dalam kategori baik (45%).

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen membeli jamu meliputi faktor pribadi, faktor bauran pemasaran, faktor sosial, budaya dan psikologi (Mulyani, 2007). Faktor pribadi adalah faktor utama dalam mengkonsumsi jamu karena keinginan sendiri. Faktor pemasaran menjadi implikasi dari iklan yang dibuat oleh pabrikan jamu. Faktor sosial adalah konsumsi jamu yang dilakukan pribadi karena saran orang-orang di lingkungan sekitarnya, Faktor budaya merupakan aspek kultural masyarakat di Nusantara yang telah mengkonsumsi jamu sebagai upaya menjaga kesehatan tubuh dan menyembuhkan penyakit. Faktor psikologi adalah konsumsi jamu yang dilakukan pribadi karena pengalaman dalam mengkonsumsi obat modern sehingga beralih konsumsi jamu. Pemberian informasi tentang macam tanaman obat dapat di tingkatkan melalui kegiatan sosialisasi kader posyandu (Sari dan Rasyid, 2019). Seprina, Syampurma dan Asnaldi (2021) kegiatan penyuluhan dengan metode ceramah dan pelatihan pengolahan TOGA dapat meningkatkan pemahaman tentang pemanfaatannya sebagai obat tradisional. Pemberian pemahaman tanaman obat dapat meningkatkan imunitas dari jamu karena bersifat preventif dan promotif melalui kandungan metabolit sekundernya (Pertiwi, Notriawan dan Wibowo, 2020).

Simpulan dan Saran

Kesimpulan penelitian ini yaitu masyarakat mengetahui macam rimpang temu secara berurutan dari yang paling banyak diketahui yakni temulawak, temu hitam, temu kunci, temu putih, temu giring, temu mangga, dan temu rapet. Sebagian besar intensitas masyarakat mengkonsumsi jamu termasuk kategori kadang-kadang. Sebagian besar masyarakat memahami manfaat rimpang temu sebagai jamu termasuk kategori cukup. Oleh sebab itu, gambaran pengetahuan masyarakat tentang rimpang temu sebagai jamu di Indonesia perlu ditingkatkan.

Daftar Pustaka

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018. Laporan Riset Kesehatan Dasar Nasional 2018. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan . LPB.
- Danciu C, Vlaia L, Fetea F, Hancianu M, Dorina EC, Ciurlea SA, Soica CM, Marincu I, Vlaia V, Dehelean CA, Trandafirescu C. 2015. Evaluation of phenolic profile, antioxidant and anticancer potential of two main representants of Zingiberaceae family against B164A5 murine melanoma cells. *Biological Reseach*. 48(1): 1-9.
- Hartanto S, Sofiyanti N. 2014. Studi Etnobotani Famili Zingiberaceae dalam Kehidupan Masyarakat Lokal di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*. 6(2). 98-108.

- Lau S, Herman, Rahmat M. 2019. Studi Perbandingan Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Obat Herbal dan Obat Sintetik Di Campagayya Kelurahan Panaikang Kota Makassar. *Jurnal Farmasi Sandi Karsa*. 5(1): 33-37.
- Lestari A, Simarmata T. 2017. Pengetahuan Masyarakat Jawa Tentang Tanaman Bahan Dasar Jamu Tradisional dii Desa Brohol Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batubara. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*. 1(1): 7-13.
- Mewengkah C.H, Manginsela EP, Memah MY. 2020. Deskripsi Pengetahuan dan Penerapan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Pinilih Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utar. *Agri-SosioEkonomi*. 16(1): 87-96.
- Mulyawati NY, Bahalwan F. 2018. Jenis Tumbuhan Herbal dan Cara Pengolahannya (Studi Kasus Di Negeri Luhutuban Kecamatan Kepulauan Manipa Kabupaten Seram Bagian Barat). *Jurnal Biology Science & Education*. 7(2): 162-177.
- Notoatmodjo S. 2010. *Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pertiwi R, Notriawan D, Wibowo R.H. 2020. Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Meningkatkan Imunitas Tubuh sebagai Pencegahan Covid-19. *Dharma Raflesia*. 18(2): 110-1108
- Salim, Z dan Munadi, E. 2017. *Info Komoditi Tanaman Obat*. Jakarta : Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kemeterian Perdagangan Republik Indonesia.
- Sari F.A, Putri M.H. 2021. Gambaran Pengetahuan tentang Penggunaan Obat Tradisional untuk Pengobatan Sakit Gigi Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut*. 3(2): 5-10.
- Sari M.S, Rasyid T.A, 2019. Pemanfaatan Toga Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Pada Masyarakat . *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3: 1-7.
- Seprina, R.Syampurma, H. Asnaldi, A. 2021. Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Sebagai Minuman Kesehatan Alami Bernilai Ekonomi Bagi Ibu PKK. *Jurnal Berkarya Pengabdian Masyarakat*, 3(1): 50-57.
- Wandita GA, Musfiroh I. 2018. Review Artikel: Tanaman Suku Zingiberaceae Yang Memiliki Aktivitas Sebagai Antioksidan. *Farmaka Suplemen*. 16(2): 564-571.